



Pendidikan Islam Inklusif dan Transformasi Sosial: Analisis Peran Lembaga Keagamaan dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial di Pamekasan

Samsul Arifin^{1*)}, Sheik Muhamed S H²⁾, Moh. Mahfud³⁾.

^{1), 3)} Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

²⁾ Assistant Professor, Department of Electronic Media, St. Thomas College of Arts and Science,
Chennai, India

^{*1)}coelzlamboe@gmail.com, ²⁾sheikjmc@yahoo.co.in, ³⁾afudbahri@gmail.com

Received: 10/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Publications: 02/04/2025

*DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga keagamaan dalam merespons kesenjangan sosial melalui pendekatan pendidikan Islam inklusif di Kabupaten Pamekasan. Isu ketimpangan sosial yang meliputi akses pendidikan, ekonomi, dan distribusi sumber daya menjadi tantangan utama dalam pembangunan sosial lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa lembaga keagamaan, terutama pesantren dan majelis taklim, telah menjalankan fungsi sosial yang melampaui peran tradisionalnya. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pendidikan Islam inklusif telah diterapkan dalam bentuk pemberian beasiswa, pelatihan keterampilan, pendidikan karakter berbasis keadilan sosial, dan sinergi lintas sektor. Model pendidikan Islam inklusif berbasis transformasi sosial yang dirumuskan mencakup lima pilar utama: akses merata, kurikulum keadilan sosial, relasi partisipatif, integrasi pemberdayaan ekonomi, dan kolaborasi antar-stakeholder. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang transformatif dapat menjadi alternatif efektif dalam mengatasi ketimpangan sosial secara berkelanjutan. Selain memperkuat posisi sosial ekonomi kelompok marginal, model ini juga mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dengan praksis sosial yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif serta memberikan masukan kebijakan untuk pembangunan sosial berbasis nilai religius dan keadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Inklusif, Kesenjangan Sosial, Transformasi Sosial.

Abstract

This study aims to analyze the role of religious institutions in addressing social inequality through an inclusive Islamic education approach in Pamekasan Regency. Social disparities particularly in access to education, economic opportunity, and the distribution of resources remain pressing structural challenges in the region. Using a descriptive qualitative method, this research reveals that religious institutions, especially Islamic boarding schools (pesantren) and local study groups (majelis taklim), have taken on extended social roles beyond their traditional religious functions. Through field observation, in-depth interviews, and document analysis, the study found that inclusive Islamic education is implemented through scholarships for the poor, skills training, character education based

on social justice, and cross-sectoral collaboration. A model of inclusive Islamic education based on social transformation is formulated with five core pillars: equitable access, a social justice curriculum, participatory relationships, integration of economic empowerment, and multi-stakeholder collaboration. The findings show that an Islamic education model grounded in transformative values can serve as an effective and sustainable approach to overcoming social inequality. In addition to improving the socio-economic standing of marginalized communities, this model fosters the integration of Islamic spirituality with context-based social praxis. This research offers theoretical contributions to the development of more adaptive Islamic education models and policy recommendations for faith-based social development grounded in justice and compassion.

Keywords: Inclusive Islamic Education, Social Inequality, Social Transformation, Religious Institutions.

Pendahuluan

Kesenjangan sosial merupakan problematika global yang terus menjadi sorotan dalam berbagai forum internasional karena dampaknya terhadap stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan. Data World Bank menunjukkan bahwa meskipun tingkat kemiskinan ekstrem global menurun, ketimpangan pendapatan dan akses pendidikan masih sangat tinggi di negara-negara berkembang (*Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024*). Di Indonesia, laporan BPS (2023) dalam Sutarto mencatat indeks Gini sebesar 0,388, menandakan kesenjangan sosial-ekonomi yang belum terselesaikan secara struktural (Sutarto, 2023). Di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Pamekasan, fenomena ketimpangan ini tercermin dari disparitas akses pendidikan, kualitas pelayanan publik, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesantren dan non-pesantren. Keberadaan kelompok masyarakat marginal di kawasan pedesaan dan pesisir yang minim akses terhadap pendidikan berkualitas memperparah siklus ketidakadilan struktural (Parnawi & Syahrani, 2024; Suryanto dkk., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen transformatif untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih inklusif dan adil, terutama jika diformulasikan melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial dan pemberdayaan komunitas bawah.

Penelitian mengenai pendidikan Islam dan kesenjangan sosial telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat normatif dan belum menyentuh dimensi praksis kelembagaan secara kontekstual. Studi oleh (Huda dkk., 2022; Sulayman, 2014) menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis nilai-nilai maqashid syariah sebagai solusi terhadap krisis kemanusiaan dan ketimpangan sosial. Sementara itu, (Mahendra, 2025; Minarni & Rohimin, 2023) mengkaji peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat miskin di wilayah rural, tetapi kurang menyinggung konsep inklusivitas secara spesifik. Penelitian lain oleh (Prasetia, 2024; Raihani, 2020) menyoroti pentingnya integrasi pendidikan dan pembangunan sosial dalam lembaga keagamaan, namun terbatas pada aspek kurikulum. Keterbatasan kajian sebelumnya menunjukkan adanya celah riset terkait bagaimana lembaga keagamaan, khususnya pesantren dan madrasah di Pamekasan, mampu mengelola pendidikan Islam secara inklusif dan kontributif terhadap transformasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan wacana empiris dan teoritis mengenai peran strategis pendidikan Islam dalam mengintervensi kesenjangan sosial melalui kelembagaan keagamaan.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran pendidikan Islam inklusif dan teori transformasi sosial. Pendidikan Islam inklusif merujuk pada pendekatan

yang menempatkan seluruh individu, tanpa diskriminasi latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, sebagai subjek pembelajaran yang setara (Purnomo & Solikhah, 2021). Teori transformasi sosial yang dikembangkan oleh Paulo Freire dalam (Hosnan, 2022) memperkuat argumen bahwa pendidikan memiliki fungsi emansipatoris membebaskan masyarakat dari struktur yang menindas dan mendorong kesadaran kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan prinsip *ta'dib* dan *tazkiyah* yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan partisipasi (Apriyadi dkk., 2024). Pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif-spiritual, tetapi juga harus fungsional terhadap dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, penggabungan paradigma pendidikan Islam inklusif dengan kerangka transformasi sosial menjadi relevan dalam menganalisis peran lembaga keagamaan dalam konteks kesenjangan sosial yang semakin kompleks di daerah seperti Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan memiliki karakteristik sosial yang unik, dengan dominasi pesantren dan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembinaan masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesenjangan sosial masih merajalela, terutama antara komunitas perkotaan dan pedesaan. Akses terhadap pendidikan yang bermutu, fasilitas kesehatan, dan kesempatan ekonomi masih timpang, terutama di daerah pesisir dan daerah pegunungan. Pesantren dan madrasah yang secara historis berperan dalam pemberdayaan masyarakat kini menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan transformasi sosial yang inklusif (Lundeto dkk., 2021; Maksum dkk., 2025; Muhith dkk., 2023). Banyak dari mereka masih menjalankan model pendidikan yang elitis, tidak adaptif terhadap keragaman sosial, dan kurang responsif terhadap masalah ketimpangan struktural. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara kritis bagaimana lembaga keagamaan di Pamekasan dapat menjalankan fungsi pendidikan Islam secara lebih inklusif, adaptif, dan transformatif sebagai bagian dari solusi mengatasi kesenjangan sosial yang mengakar.

Secara konseptual, pendidikan Islam memiliki prinsip dasar keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kesetaraan (*musawah*), namun penerapannya dalam lembaga pendidikan sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut (Fasyiransyah dkk., 2025). Kesenjangan antara idealitas ajaran dan realitas praktik menjadi tantangan utama dalam transformasi sosial berbasis pendidikan Islam (Nasution dkk., 2024; Nuryana dkk., 2024). Lembaga keagamaan sering kali terjebak dalam rutinitas administratif dan ritualistik tanpa mendorong perubahan sosial yang nyata. Banyak pesantren belum mengembangkan program yang mengarah pada pemberdayaan sosial-ekonomi atau penguatan literasi kritis bagi kelompok marginal. Padahal, pendidikan Islam yang benar-benar inklusif harus mampu menyentuh persoalan nyata masyarakat mulai dari kemiskinan, ketimpangan gender, hingga keterbelakangan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mendudukkan kembali fungsi strategis lembaga keagamaan sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini berusaha menelaah peran tersebut dengan pendekatan kritis dan solutif agar pendidikan Islam tidak sekadar menjadi instrumen reproduksi status quo, tetapi juga kekuatan transformatif yang membebaskan.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa pendekatan analisis interdisipliner antara konsep pendidikan Islam inklusif dan teori transformasi sosial dalam konteks lokal Pamekasan, yang selama ini masih jarang dikaji secara sistematis. Kontribusinya terletak pada pemetaan peran lembaga keagamaan dalam mengatasi kesenjangan sosial berbasis prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan sosial kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat

menjadi referensi kebijakan pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan penguatan keadilan sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menawarkan model konseptual yang integratif antara spiritualitas, inklusivitas, dan transformasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bagaimana lembaga keagamaan di Pamekasan menjalankan fungsi pendidikan Islam secara inklusif, serta sejauh mana kontribusinya dalam merespon dan mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Lichtman, 2014) dengan orientasi studi kasus (Priya, 2021), guna memahami secara mendalam dinamika peran lembaga keagamaan dalam mengembangkan pendidikan Islam inklusif sebagai instrumen transformasi sosial di Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi realitas sosial yang kompleks, subjektif, dan penuh makna dari perspektif para pelaku, terutama dalam konteks kesenjangan sosial dan respons institusional keagamaan (Sa'edi dkk., 2025; Tenny dkk., 2025). Penelitian ini memfokuskan diri pada dua bentuk lembaga keagamaan utama, yaitu pesantren dan madrasah diniyah, yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Pamekasan. Studi kasus dipilih karena mampu menangkap kekhasan lokal dan relasi kontekstual antara pendidikan Islam, struktur sosial, serta peran kelembagaan dalam menanggulangi ketimpangan (Sayyi dkk., 2022). Fokus analisis diarahkan pada pola kebijakan, praktik pendidikan, dan strategi inklusif yang diterapkan oleh lembaga-lembaga tersebut. Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana interpretasi nilai-nilai Islam dijalankan dalam ranah praksis sosial untuk mendorong partisipasi, pemberdayaan, dan keadilan bagi kelompok masyarakat terpinggirkan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan pesantren, guru madrasah, santri, dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci untuk menggali perspektif mereka terhadap konsep inklusivitas dalam pendidikan Islam dan perannya dalam mengatasi kesenjangan sosial. Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, program pemberdayaan, serta interaksi sosial kelembagaan guna menangkap dinamika praksis secara langsung. Studi dokumentasi difokuskan pada analisis kurikulum, visi-misi lembaga, serta laporan kegiatan sosial keagamaan (Sayyi dkk., 2023). Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Check & Schutt, 2012). Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan proses transformasi sosial, sekaligus menghasilkan temuan kontekstual yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif berbasis keagamaan di wilayah-wilayah marginal seperti Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Kesenjangan Sosial dan Respons Lembaga Keagamaan di Pamekasan

Kesenjangan sosial di Kabupaten Pamekasan merupakan persoalan sistemik yang tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi dan politik lokal. Ketimpangan ini mencakup

disparitas pendapatan, akses terhadap layanan dasar, serta peluang pendidikan yang tidak merata. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa indeks gini di wilayah ini mencapai 0,385, angka yang menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang cukup mencolok. Ketimpangan ini lebih terasa antara masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pedalaman dibandingkan kawasan urban seperti Pamekasan kota. Akar persoalannya tidak hanya pada struktur ekonomi, tetapi juga rendahnya literasi pendidikan dan lemahnya kapasitas lembaga negara dalam merespons kebutuhan dasar warga. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan krusial: siapa yang mengambil peran ketika negara tidak hadir secara optimal? Lembaga keagamaan, khususnya pesantren, muncul sebagai kekuatan sosial alternatif yang memberikan layanan pendidikan dan sosial kepada kelompok yang terpinggirkan (Miftahusyain, 2016; Sulaiman dkk., 2018).

Lembaga keagamaan di Pamekasan, seperti pesantren, masjid, dan majelis taklim, selama ini menjadi ruang penting bagi masyarakat bawah untuk mengakses pendidikan non-formal dan spiritualitas yang membebaskan. Dalam praktiknya, lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pendidikan dan sekaligus sebagai simpul solidaritas sosial. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga berperan memberikan bantuan sosial, konsultasi keluarga, hingga membuka lapangan kerja informal, seperti koperasi santri atau usaha mandiri berbasis asrama. Ini menguatkan argumen bahwa lembaga keagamaan memiliki modal sosial yang cukup kuat dalam menghadapi ketimpangan (Anaty & Masrukhan, 2025; Sulaiman dkk., 2016; Surya & Fadillah, 2024). Namun demikian, peran strategis ini belum sepenuhnya difasilitasi oleh kebijakan publik, yang seringkali memandang lembaga keagamaan sebatas instrumen dakwah, bukan agen transformasi sosial. Padahal, dalam realitasnya, lembaga ini menjadi institusi penting dalam membangun keadilan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Beberapa pesantren di Pamekasan mulai mengembangkan model pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat miskin. Misalnya, pesantren Al-Falah Sumber Gayam, Darul Ulum Banyuwangi, dan Miftahul Qulub Polagan mengimplementasikan beasiswa dhuafa, pelatihan keterampilan kewirausahaan, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kesetaraan. Model ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan pendidikan normatif ke arah pendidikan transformatif, sebagaimana diungkapkan oleh Paulo Freire dalam (Devinia & Indrawati, 2024; Hariyanto, 2017), bahwa pendidikan harus membebaskan dari struktur penindasan dan membentuk kesadaran kritis. Pendidikan Islam yang inklusif ini mulai dikembangkan bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai respons terhadap realitas ketimpangan dan marginalisasi sosial yang nyata (Naimah dkk., 2020a). Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial tetap menjadi hambatan utama. Meskipun semangatnya tinggi, banyak lembaga mengalami kesulitan dalam melakukan inovasi pendidikan secara berkelanjutan karena minimnya dukungan struktural dari negara dan lemahnya jaringan kelembagaan.

Meskipun beberapa lembaga keagamaan menunjukkan kapasitas dan inisiatif yang luar biasa dalam menjawab tantangan sosial, temuan lapangan mengindikasikan bahwa kolaborasi antar-lembaga masih bersifat sporadis dan belum terkoordinasi secara sistematis. Kurangnya sinergi antara pesantren, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil menyebabkan berbagai program sosial-keagamaan tidak berdampak maksimal. Banyak program berjalan sendiri-sendiri, tanpa evaluasi bersama atau integrasi visi yang jelas. Padahal, pendekatan

multi-aktor sangat penting dalam menyusun strategi pendidikan Islam inklusif yang berkelanjutan (Ghofur, 2016; Jusubaidi dkk., 2024; Rusini dkk., 2024). Selain itu, keterbatasan dalam perumusan kebijakan publik yang mendukung lembaga keagamaan sebagai pilar transformasi sosial turut memperparah ketimpangan implementatif. Ini menunjukkan bahwa pembangunan sosial berbasis pendidikan Islam memerlukan sistem pendukung kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika lokal.

Dari hasil analisis lapangan, terlihat bahwa peran lembaga keagamaan di Pamekasan dalam mengatasi kesenjangan sosial bersifat substantif namun belum optimal secara struktural. Pendidikan Islam inklusif telah mulai dijalankan melalui penguatan akses, pelibatan masyarakat miskin, serta integrasi kegiatan sosial-keagamaan. Namun tantangan seperti keterbatasan sumber daya, lemahnya sinergi kelembagaan, dan kurangnya dukungan kebijakan tetap menjadi penghambat. Ini menegaskan pentingnya transformasi paradigma: dari lembaga keagamaan sebagai entitas ritual semata menjadi institusi sosial yang berdaya strategis. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam inklusif dapat menjadi alat efektif untuk mendorong keadilan sosial di Pamekasan, selama dikelola dengan sistematis, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam yang progresif dan partisipatif.

Strategi Pendidikan Islam Inklusif dalam Merespons Ketimpangan Sosial

Strategi pendidikan Islam inklusif yang diterapkan lembaga keagamaan di Pamekasan tampak semakin terstruktur melalui penerapan prinsip kesetaraan akses, penghormatan terhadap keragaman, serta upaya pemberdayaan komunitas marjinal. Salah satu contohnya adalah Pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang mulai mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan pelajaran kewirausahaan, pertanian organik, dan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*). Hal ini mencerminkan model pendidikan emansipatoris yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek perubahan sosial. Dalam kerangka Freire dalam (Faturahman dkk., 2023), pendidikan harus membebaskan, bukan menindas, sementara Nurcholish Madjid dalam (Naimah dkk., 2020b) menekankan pentingnya keterbukaan dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman. Strategi seperti ini tidak hanya meningkatkan daya jangkauan pendidikan bagi kelompok miskin, tetapi juga memperkuat daya saing mereka di ranah ekonomi lokal. Pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial, bukan hanya transmisi dogma. Namun, untuk memperluas dampak, strategi ini harus mendapatkan dukungan kelembagaan dan sinergi dengan kebijakan pembangunan daerah.

Selain pesantren, majelis taklim juga memainkan peran signifikan dalam membangun pendidikan inklusif yang menyentuh komunitas terpinggirkan. Majelis Taklim Al-Munawwarah misalnya, mengembangkan pengajian berbasis komunitas yang menyasar buruh tani, janda dhuafa, hingga nelayan miskin. Dalam forum ini, selain kajian keislaman, peserta juga mendapatkan literasi keuangan, pelatihan kesehatan keluarga, dan penguatan peran sosial berbasis gender. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas atau pesantren, melainkan dapat dijalankan di ruang-ruang sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Seperti ditegaskan oleh (Octaviana dkk., 2023), pendidikan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran kolektif dan meningkatkan kapabilitas warga. Demikian pula (Susanti, 2025) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam dakwah dan pendidikan memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih efektif. Sayangnya, inisiatif seperti ini masih berjalan secara

swadaya dan belum masuk dalam sistem kebijakan pendidikan daerah secara formal.

Strategi lain yang berkembang adalah perumusan kurikulum lokal yang menggabungkan aspek keagamaan, sosial, dan kultural. Beberapa pesantren dan madrasah diniyah mulai menyusun materi ajar yang responsif terhadap problem sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan gender, dan kerusakan lingkungan. Kurikulum ini dirancang bukan hanya untuk mentransmisikan ilmu-ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk kepedulian sosial santri terhadap komunitasnya. Misalnya, pelajaran fikih dimodifikasi untuk membahas isu-isu zakat produktif, wakaf tunai, atau hak-hak buruh dalam perspektif Islam. Pendekatan ini mendekati gagasan pendidikan holistik yang ditekankan oleh al-Attas dalam (Ridwan, 2024) dan integrasi nilai lokal sebagaimana dianjurkan oleh (Amarudin dkk., 2024; Khoirunnisa dkk., 2023). Kurikulum yang kontekstual ini membuktikan bahwa pendidikan Islam inklusif dapat menjadi instrumen transformasi jika dirancang dengan menyentuh realitas sosial peserta didik. Namun, tantangannya terletak pada konsistensi implementasi dan kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai ke dalam metode pengajaran yang partisipatif.

Efektivitas pendidikan inklusif juga bergantung pada pelibatan keluarga dan jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan proses belajar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa pesantren di Pamekasan mulai mengadakan program parenting Islam dan forum wali santri untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Selain itu, terbentuknya koperasi pesantren dan forum zakat lokal turut memperkuat sistem pembiayaan berbasis solidaritas sosial. Hal ini senada dengan teori modal sosial (social capital) yang dikembangkan oleh Putnam dalam (Alfiyanto dkk., 2024), di mana jejaring kepercayaan dan partisipasi aktif menjadi fondasi keberhasilan program komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi proyek kolektif, bukan tugas lembaga semata. Seperti ditegaskan oleh (Sutomo dkk., 2024; Wahono dkk., 2023), pendidikan yang inklusif harus mampu membangun struktur sosial yang kooperatif, bukan kompetitif. Meski demikian, masih banyak tantangan dalam memastikan partisipasi keluarga miskin yang sering kali terkendala oleh tekanan ekonomi dan keterbatasan literasi pendidikan.

Berdasarkan analisis data lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan Islam inklusif di Pamekasan telah menunjukkan transformasi signifikan dalam menjawab ketimpangan sosial. Lembaga keagamaan tidak lagi sekadar menjadi ruang pengajaran dogma, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan sosial. Inisiatif seperti kurikulum responsif, pengajaran berbasis komunitas, dan penguatan life skill menjadi instrumen konkret dalam menciptakan pendidikan yang transformatif. Namun, kendala struktural seperti minimnya dukungan dari pemangku kebijakan, lemahnya kapasitas guru, dan keterbatasan sinergi kelembagaan masih membatasi dampaknya. Dengan demikian, strategi ini membutuhkan penguatan sistemik melalui kolaborasi multipihak dan kebijakan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islam progresif dan partisipatif.

Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Transformasi Sosial

Model pendidikan Islam inklusif berbasis transformasi sosial di Pamekasan dibangun di atas fondasi kesetaraan akses dan kurikulum berkeadilan. Pilar pertama, akses merata, mengacu pada prinsip keterbukaan lembaga pendidikan Islam dalam menerima peserta didik dari latar belakang sosial mana pun, termasuk kelompok dhuafa, yatim, dan penyandang

disabilitas. Hal ini tampak dari kebijakan beasiswa berbasis zakat, infak, dan wakaf di beberapa pesantren. Pilar kedua, kurikulum keadilan sosial, mendorong pengajaran Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai hak asasi manusia, isu ketimpangan ekonomi, serta tanggung jawab sosial. Kurikulum ini menanggapi kritik terhadap pendidikan normatif yang cenderung elitis dan tidak kontekstual (Wasehudin dkk., 2023). Mezirow dalam (Rohmatillah, 2023) menyatakan bahwa pendidikan transformatif harus mendorong individu untuk merefleksi secara kritis realitas ketidakadilan. Sejalan dengan itu, (Salleh dkk., 2025) mengusulkan agar pendidikan Islam mengembangkan kesadaran ekologis dan sosial dalam kurikulum agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menjadi agen perubahan, bukan sekadar penghafal teks-teks normatif.

Pilar ketiga dari model ini menekankan pentingnya membangun relasi partisipatif antara pendidik dan peserta didik. Relasi ini tidak bersifat hirarkis, tetapi egaliter, sebagaimana tercermin dalam prinsip *mu'awanah* (saling membantu) dan *shura* (musyawarah). Dalam praktiknya, guru bukan lagi otoritas tunggal, tetapi fasilitator dialog yang membuka ruang kritik dan refleksi kritis (Taufikin, 2025). Strategi ini sejalan dengan pendekatan Paulo Freire dalam (Achmad & Izza, 2023) *pedagogy of the oppressed*, yang menolak sistem pendidikan gaya bank dan mendorong kesadaran kritis (*conscientização*). Dalam konteks Islam, prinsip ini diperkuat oleh pandangan Ibn Khaldun dalam (Umiarso & Mardiana, 2022) yang mengakui pentingnya pengalaman sosial dalam proses pembelajaran. Di beberapa pesantren Pamekasan, metode pengajaran berbasis musyawarah dan studi kasus mulai diterapkan, terutama dalam pelajaran fikih kontemporer dan masalah sosial keumatan. Melalui relasi ini, peserta didik dilatih untuk menjadi pelaku aktif dalam perubahan sosial, bukan sekadar objek ajaran. Relasi partisipatif menjadi landasan pembebasan struktural melalui pendidikan.

Pilar keempat menitikberatkan pada integrasi program pendidikan dengan kegiatan ekonomi produktif sebagai strategi pemberdayaan santri. Di berbagai pesantren inklusif di Pamekasan, kegiatan ekonomi seperti pelatihan menjahit, pertanian organik, dan pengelolaan koperasi santri menjadi bagian dari kurikulum nonformal. Pendekatan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi sebagai bentuk resistensi terhadap ketimpangan struktural. Seperti dijelaskan oleh Sen dalam (Arwani & Masrur, 2022), kemampuan untuk memilih kehidupan yang bernilai *capability approach* harus menjadi tujuan utama pembangunan, termasuk dalam pendidikan. Dalam kerangka Islam, hal ini senada dengan konsep *al-kifayah* dan *tamkin*, yaitu pencapaian kecukupan hidup dan penguatan posisi umat dalam struktur sosial (Widiati dkk., 2023). Model ini memperluas makna pendidikan Islam dari ruang belajar menuju ruang produksi dan kewirausahaan sosial. Keterampilan yang diperoleh tidak hanya meningkatkan daya saing santri, tetapi juga menumbuhkan etos kerja berbasis nilai-nilai spiritual dan kolektifitas.

Pilar kelima menegaskan perlunya kolaborasi lintas stakeholder dalam mengembangkan pendidikan Islam yang transformatif dan berkelanjutan. Sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta menjadi kunci dalam menyediakan dukungan infrastruktur, pendanaan, dan kapasitas kelembagaan. Sebagai contoh, kemitraan antara pesantren dan LSM dalam program pendidikan inklusi berbasis komunitas di Pamekasan telah menghasilkan program pelatihan literasi digital dan pelatihan hukum keluarga berbasis syariah. Gagasan ini sejalan dengan pendekatan *Whole Community Education* (Herlina dkk., 2025; Supriatna, 2023), yang

menekankan kolaborasi multi-aktor dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berorientasi pada perubahan sosial. Selain itu, Azra dalam (Nazira dkk., 2025) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri tanpa intervensi kebijakan publik yang berpihak pada masyarakat miskin. Oleh karena itu, membangun jaringan kerja sama strategis menjadi langkah penting dalam memperluas cakupan dan dampak pendidikan inklusif di daerah.

Model pendidikan Islam inklusif berbasis transformasi sosial di Pamekasan menawarkan alternatif konkret dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial yang kompleks. Lima pilar utama akses merata, kurikulum keadilan sosial, relasi partisipatif, integrasi ekonomi produktif, dan kolaborasi lintas stakeholder mewujudkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan praksis sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu menjadi instrumen perubahan yang membumi dan kontekstual jika didukung oleh inovasi kurikulum, relasi pengajaran yang dialogis, dan partisipasi kolektif berbagai aktor. Model ini bukan hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan politik peserta didik secara langsung. Meski demikian, keberlanjutan model ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan publik, regulasi pendidikan nasional yang fleksibel, serta penguatan kapasitas kelembagaan pesantren. Oleh karena itu, replikasi dan pelembagaan model ini membutuhkan komitmen bersama antara aktor-aktor lokal dan nasional dalam rangka menjadikan pendidikan Islam sebagai kekuatan transformatif yang berkeadilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Islam inklusif berbasis transformasi sosial yang dikembangkan di Pamekasan merupakan respon strategis terhadap realitas ketimpangan sosial, marginalisasi, dan keterbatasan akses pendidikan di daerah. Model ini dirumuskan melalui lima pilar utama, yaitu akses merata, kurikulum keadilan sosial, relasi partisipatif, integrasi ekonomi produktif, dan kolaborasi lintas stakeholder. Kelima pilar tersebut tidak hanya merepresentasikan komitmen spiritual keislaman, tetapi juga menggambarkan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang timpang. Model ini berhasil mengintegrasikan pendekatan transformatif (Mezirow) dan pembebasan (Freire) ke dalam sistem pendidikan Islam berbasis pesantren, dengan menjadikan santri sebagai subjek aktif perubahan sosial. Keberhasilan pendekatan ini tampak pada penguatan akses pendidikan bagi kelompok marginal, penerapan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu HAM dan keadilan sosial, serta pembentukan ekosistem pendidikan yang memberdayakan secara ekonomi. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, LSM, dan sektor swasta telah menunjukkan efektivitas dalam memperluas jangkauan dan daya tahan program-program pendidikan. Dalam konteks lokal Pamekasan, model ini mampu menjadi medium penyatuan antara nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin dengan praksis sosial yang membumi dan solutif. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi secara nasional sebagai strategi pendidikan Islam yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga mengatasi masalah ketimpangan dan ketidakadilan sosial secara sistemik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini, khususnya para pimpinan pesantren, tokoh agama, dan masyarakat Pamekasan yang telah bersedia menjadi narasumber dan informan. Terima kasih juga kepada pembimbing dan rekan sejawat atas masukan ilmiah yang konstruktif. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan transformatif dalam merespon persoalan kesenjangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., & Izza, F. N. (2023). Pesantren education system from the perspective of Paulo Freire's thought. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.1-14>
- Alfiyanto, A., Ikhwan, M., Mahdi, M., Gumilang, R. M., & Wahyudi, M. A. (2024). Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.249>
- Amarudin, A. A., Febia, R. A., & Widyaningsih, B. (2024). Implementasi Pengembangan Wakaf Produktif Untuk Pemberdayaan Pendidikan Pesantren Tebuireng Jombang. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2318>
- Anaty, A., & Masrukhan, M. (2025). Peran Koperasi Pesantren dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kemandirian Ekonomi Santri: Studi Kasus pada Ponpes Imam Syafi'i Brebes. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(5), Article 5. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.7287>
- Apriyadi, R., Septia, R., Hidayat, T., Elistatia, U., Junaidah, J., & Abdurahman, A. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i2.33437>
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). Qualitative Data Analysis. Dalam *Research Methods in Education* (hlm. 299–324). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544307725>
- Devinia, A., & Indrawati, P. (2024). Pengembangan perekonomian di kalangan pondok pesantren dengan memberdayakan koperasi pesantren. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(9), Article 9. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/10731>
- Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>
- Faturahman, O., Sulaiman, S., Marliani, L., Muhammadun, M., Nasikhin, M. M., & Karim, A. (2023). Integration of Entrepreneurship Education in the Pondok Pesantren Curriculum: A Case Study at Hidayatul Muhtadi-ien in Indramayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.211-218>
- Ghofur, A. (2016). Rekonstruksi Penguatan Pesantren dalam Pengembangan Civil Society di Era Globalisasi. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 67–86. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.161.892>
- Hariyanto, R. (2017). MENUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>
- Herlina, H., Chairunnisa, C., Utami, P. P., Masrum, M., & Napis, A. D. (2025). KOLABORASI STRATEGIS ANTARA INSTITUSI PENDIDIKAN DAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2385–2392. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.44506>

- Hosnan, H. (2022). Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>
- Huda, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). KONSEP MAQASHID SYARI'AH DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2138>
- Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Khoirunnisa, A. N., Ibrahim, M. H., & Zaida, A. N. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Pesantren Berbasis Kewirausahaan melalui Media Wakaf Produktif untuk Pemberdayaan Umat di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Economic Scholar*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jies.2023.4.2.89-105>
- Lichtman, M. (t.t.). *Sage Research Methods—Qualitative Research for the Social Sciences*. Diambil 16 Juli 2025, dari <https://methods.sagepub.com/book/mono/qualitative-research-for-the-social-sciences/toc>
- Lundeto, A., Talibo, I., & Nento, S. (2021). Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153>
- Mahendra, E. (2025). Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Berbasis Maqashid Syariah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(1), 18–35. <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i1.4994>
- Maksum, M. N. R., Vambudi, V. N., Rifai, A., Hadi, A. F. M. Q. A., Nisa, A. T., & Alauddin, M. B. (2025). Actualizing Democratic Education through Organizational Development in Modern Islamic Boarding Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.25939>
- Miftahusyaian, M. (2016). MOBILITAS SOSIAL PESANTREN DI INDONESIA. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jpips.v3i1.6848>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Minarni, M., & Rohimin, R. (2023). Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural dan Maqashid Syariah. *An-Nizom : Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/nz.v8i1.3931>
- Muhith, A., Dwiyo, Y., Munawati, S., Mustofa, A., & Haryanto, S. (2023). Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>
- Naimah, Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020a). Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.235-262>
- Naimah, Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020b). Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.235-262>
- Nasution, J. E., Suparman, N., & Nurhayati, B. (2024). Inclusive Islamic Education: The Role of Religious Moderation in Transformation of Islamic Education Institutions in Riau. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5188>
- Nazira, A., Astria, L., Siregar, Y., & Sari, H. P. (2025). INKLUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR YANG RAMAH DAN MENGHARGAI PERBEDAAN. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), Article 2. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/494>
- Nuryana, Z., Wijayati, R. D., Sa'ari, C. Z., Ead, H. A., & Malik, S. (2024). Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.7988>
- Octaviana, D. R., Ramadhani, R. A., Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., & Haq, A. Z. (2023). The Improving Community Spirituality Through “Majelis Taklim” Activities. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2356>
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesenjangan dan Keadilan. *Arriyadhah*, 21(1), 79–87.

- <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/233>
- Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024. (t.t.). World Bank. Diambil 15 Juli 2025, dari <https://www.worldbank.org/en/publication/poverty-prosperity-and-planet>
- Prasetya, S. A. (2024). Reconsidering Islamic Education Pedagogical Approach within Islamic Studies. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i1.1568>
- Priya, A. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Raihani, R. (2020). A MODEL OF ISLAMIC TEACHER EDUCATION FOR SOCIAL JUSTICE IN INDONESIA: A Critical Pedagogy Perspective. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.163-186>
- Ridwan, M. (2024). Pesantren Dan Pembangunan Inklusif: Kajian Peran Pesantren Dalam Mengurangi Ketimpangan Ekonomi. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman*, 2(01), Article 01. <https://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/8>
- Rohmatillah, N. (2023). Peningkatan Kemajuan Pendidikan Melalui Ekonomi Syariah Berbasis Wakaf dan Zakat. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.21107/djs.v12i1.21482>
- Rusini, R., Zamroni, Z., & Tamam, B. (2024). COMMUNITY DEVELOPMENT-BASED ISLAMIC EDUCATION PARADIGM (CBE): IMPLEMENTATION STUDY AND ITS IMPACT ON LOCAL EMPOWERMENT AT AL MUNAWIR PESANTREN PESANTREN SANGATTA, EAST KUTAI. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10431>
- Sa'edi, M., Dannur, M., Sayyi, A., & Al-Islam, M. (2025). Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(2), 172–187. <http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1804>
- Salleh, K. A., Hamid, S. A., Yusoff, T., Salleh, R., Kadir, M. N., & Salleh, S. F. (2025). INNOVATIVE APPROACHES AND CHALLENGES IN ISLAMIC EDUCATION: CURRICULUM DEVELOPMENT, TEACHER TRAINING, AND STRATEGIC PEDAGOGICAL PRACTICES IN A GLOBAL CONTEXT. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, PSYCHOLOGY AND COUNSELLING (IJEPC)*, 10(57), Article 57. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.1057011>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3244753958890288819&hl=en&oi=scholar>
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Masrukin, M. (2018). Strategy of Cooperative Islamic Boarding School As Economic Empowerment Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.25-44>
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>
- Sulayman, H. I. (2014). Values-based Curriculum Model: A Practical Application of Integrated 'Maqasid Al-Sharia' for Wholeness Development of Mankind. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 477–484. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1447>
- Supriatna, E. (2023). Inisiatif Partisipasi Sosial dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus pada Jaringan Kerja dan Kolaborasi antara Lembaga Pemerintah, LSM, dan Masyarakat Sipil di

- Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), Article 3. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2196>
- Surya, A. T., & Fadillah, E. (2024). Implementasi Aspek Pembelajaran dalam Koperasi Pondok Pesantren (Sebuah Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam). *Karimah Tauhid*, 3(11), 12841–12847. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i11.15958>
- Suryanto, T., Utami, P., & Ahmad, R. (2024). Aligning Sharia-Based Empowerment with SDGs: Addressing Poverty and Inequality in Coastal Regions. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/economica.2024.15.1.22935>
- Susanti, H. I. (2025). Empowerment of Community Creative Economy Through the Islamic Education Assembly (Majelis Taklim). *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(2), 423–440. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i2.10159>
- Sutarto. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Transformatif. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), Article 1. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.485
- Sutomo, S., Musnandar, A., Alzitawi, D. U. D. M., & Sutrisno, S. (2024). Religious-Sociocultural Networks and Social Capital Enhancement in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>
- Taufikin, T. (2025). Redefining Islamic Pedagogy: A Transformative Approach to 21st-Century Education in Indonesian Pesantren. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i1.2033>
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2025). Qualitative Study. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- Umiarso, U., & Mardiana, D. (2022). Participatory-Transcendental Education: A Qualitative Study on the Collaboration-Convergence of Paulo Freire's Liberating education and Islamic Education. *At-Turats*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v16i1.2209>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriyanti, S. (2023). The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School. *Society*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Widiati, A., Helvira, R., & Nurjannah, S. (2023). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN ABDUSSALAM DAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID. *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 4(1), Article 1. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/arribhu/article/view/1082>